

Arsitektur Metafora Pada Perancangan Museum Tsunami di Pangandaran

Faryd Achmad Maulana¹, Wita Widyandini², Yohana Nursruwening³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Korespondensi : farydachmad99@gmail.com

ABSTRAK

Peristiwa Gempa dan Tsunami Pangandaran pada 17 Juli 2006 menjadi momen yang tidak bisa terlupakan. Untuk mengenang momen tersebut, maka dirancanglah Museum Tsunami Pangandaran sebagai monumen sejarah yang mempunyai fungsi sebagai wadah koleksi penyimpanan benda-benda peninggalan tsunami 2006, juga sebagai pusat pendidikan dan rekreasi di Kabupaten Pangandaran. Pendekatan yang dilakukan pada perancangan Museum Tsunami Pangandaran ini adalah dengan menerapkan konsep arsitektur metafora. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan 3 cara pengumpulan data yang meliputi : observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah 1) Museum Tsunami Pangandaran menggunakan analogi seperti gelombang air laut yang diambil berdasarkan ide dari kejadian tsunami yang pernah melanda Kabupaten Pangandaran, 2) Penerapan konsep arsitektur metafora dapat dilihat dari bentuk fasade tampak, denah, warna bangunan, pola plafon, serta bentuk void pada interior Museum Tsunami Pangandaran.

Kata kunci : Arsitektur Metafora, Museum Tsunami, Pangandaran, Perancangan

ABSTRACT

The Pangandaran Earthquake and Tsunami on July 17, 2006 was an unforgettable moment. To commemorate this moment, Pangandaran Tsunami Museum was designed as a historical monument, an education and recreation center in Pangandaran. The approach to the architectural theme at the Pangandaran Tsunami Museum is the application of the metaphor architecture. The research methodology used is the qualitative method, with observation, interview, and documentation as the data collection technique. The research results are 1) Pangandaran Tsunami Museum uses an analogy like a sea wave which is based on the idea of the tsunami incident, 2) The application of the metaphor architecture can be seen from the facade, floor plans, colors, ceiling patterns, and interior of Pangandaran Tsunami Museum.

Keywords : Design, Metaphor Architecture, Pangandaran, Tsunami Museum

1. PENDAHULUAN

Tanggal 17 Juli 2006, di Kabupaten Pangandaran terjadi bencana gempa dan gelombang tsunami yang sangat dasyat. Bencana ini merenggut 668 korban jiwa, 65 orang hilang, dan 9.299 orang lainnya luka-luka [1]. Setelah bencana gempa dan gelombang tsunami di Pangandaran pada tahun 2006, pemerintah kemudian melakukan pemulihan lingkungan yang terkena dampak bencana tersebut. Salah satu bentuknya adalah pemerintah membangun Tugu Tsunami yang dibangun di Pantai Madasari sebagai tugu peringatan untuk mengenang peristiwa bencana gempa dan gelombang tsunami di Pangandaran tahun 2006. Akan tetapi saat ini kondisi Tugu Tsunami tidak terawat, padahal sangat diperlukan suatu wadah untuk mengenang kembali peristiwa bencana gempa dan gelombang tsunami di Kabupaten Pangandaran. Untuk itu, sebagai solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan merancang Museum Tsunami Pangandaran sebagai monumen simbolis untuk mengenang bencana gempa dan tsunami di Pangandaran. Museum Tsunami Pangandaran ini juga sekaligus berfungsi sebagai pusat pendidikan dan rekreasi bagi masyarakat Kabupaten Pangandaran dan sekitarnya [2].

Museum Tsunami Pangandaran akan dirancang dengan menggunakan pendekatan arsitektur metafora. Menggunakan pendekatan arsitektur metafora menjadikan kita memahami sesuatu hal seolah-olah hal tersebut sebagai sesuatu hal yang lain. Jadi dengan metafora ini kita dapat mengungkapkan sesuatu dengan cara mengalihkan citra, makna, atau kualitasnya kepada suatu ungkapan lainnya [3]. Museum Tsunami Pangandaran ini menerapkan konsep metafora analogi dari sebuah gelombang air laut. Konsep arsitektur metafora ini mengidentifikasi hubungan yang terjadi diantara benda-benda, namun hubungan tersebut tersebut lebih memiliki sifat abstrak daripada nyata. Seorang arsitek yang merancang bangunan dengan menggunakan pendekatan arsitektur metafora dapat bebas berkreasi dengan imajinasinya untuk diwujudkan dalam bentuk karya arsitektur [4]. Desain yang menerapkan arsitektur metafora ini kemudian

diwujudkan dalam bentuk ruang tiga dimensi, dengan mengaplikasikan tekstur, bentuk, serta warna untuk menghasilkan rancangan bangunan dengan kualitas arsitektur yang unik [5].



Gambar 1. *Museum Tsunami Pangandaran*

Museum Tsunami Pangandaran dirancang sebagai sebuah tempat yang mempunyai fungsi utama untuk mewadahi kegiatan pameran benda-benda peninggalan bencana gempa dan tsunami Pangandaran, baik benda peninggalan yang asli maupun berupa display atau maket mini yang menggambarkan kejadian bencana gempa dan tsunami Pangandaran yang terjadi pada tanggal 17 Juli 2006. Museum Tsunami Pangandaran ini nantinya tidak hanya berfungsi untuk kegiatan pameran saja, namun dapat juga sebagai tempat monumen sejarah, serta sebagai pusat pendidikan dan rekreasi tentang tsunami di Kabupaten Pangandaran. Lokasi Museum Tsunami Pangandaran direncanakan berada di daerah Pananjung Pangandaran, yaitu di pertigaan antara Jl. Raya Pangandaran dan Jl. Bulak Laut.

2. METODE PENELITIAN

Mengetahui proses perancangan Museum Tsunami di Pangandaran dengan pendekatan arsitektur metafora merupakan tujuan dari penelitian ini. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada penelitian dengan metode kualitatif, terdapat 3 (tiga) teknik pengumpulan data yang meliputi : observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi [6]. Oleh karena itu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, namun berupa kata-kata dan gambar [7].

Ketiga teknik pengambilan data tersebut dilakukan dengan cara, yaitu :

- Observasi, yaitu dengan melaksanakan kunjungan langsung atau survey ke lokasi penelitian di daerah Pananjung Pangandaran untuk mendapatkan data existing lokasi.
- Melakukan wawancara dengan narasumber, salah satunya dengan staff Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran untuk mengetahui tentang potensi wisata edukasi yang kreatif di Pangandaran.
- Dokumentasi yaitu dengan melakukan pemotretan dan pengukuran *site* yang akan dijadikan lokasi perancangan Museum Tsunami di Pangandaran

Data yang terkumpul melalui 3 (tiga) teknik tersebut selanjutnya dianalisa dengan menggunakan dokumen dan literatur pendukung yang meliputi literatur tentang museum, literatur tentang perencanaan dan perancangan bangunan massa tunggal, maupun literatur tentang arsitektur metafora.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1 *Site Plan* dan Sirkulasi

Pola *Site Plan* di ambil dari analogi gelombang air laut di garis pantai. Penerapan analogi gelombang air laut dimulai dari bagian depan bangunan, yaitu pada bagian parkir kendaraan hingga pada interior bangunan museum. Area taman dan spot foto didesain menyerupai pola pasir yang berada di pesisir pantai. Pola penataan massa bangunan dan jalur sirkulasi sengaja dibentuk menjadi pola yang bergelombang dan berkesan “mengalir” dengan tujuan untuk menghilangkan kesan yang monoton.



Gambar 2. Site Plan dan Sirkulasi

3.2. Fasade Bangunan

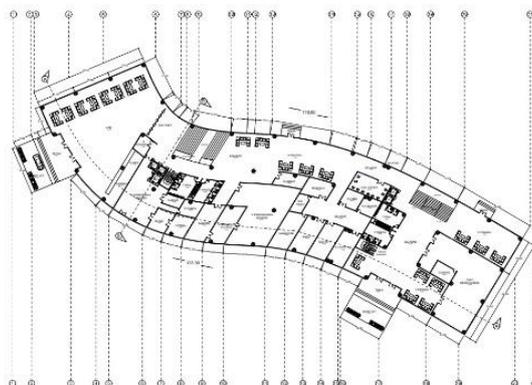
Penekanan konsep metafora yang menyerupai gelombang air laut diutamakan diterapkan pada fasade bangunan, baik itu pada tampak bangunan maupun pada bentuk atapnya. Konsep metafora ditekankan pada fasade bangunan karena bagian bangunan inilah yang pertama kali paling terlihat oleh orang yang memandang Museum Tsunami Pangandaran. Ditambah dengan pewarnaan bangunan yang monokrom serta penggunaan dinding kaca menyerupai warna air laut, semakin menguatkan konsep gelombang air laut pada fasade bangunan..



Gambar 3. Site Plan dan Sirkulasi

3.3. Bentuk Denah

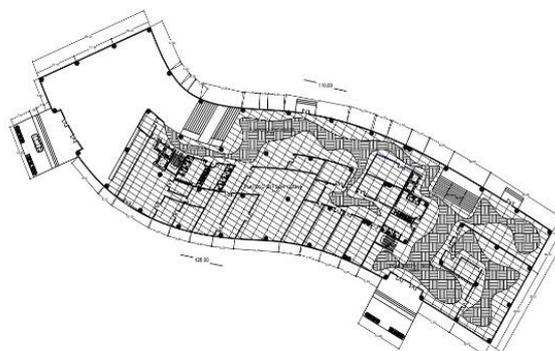
Bentuk denah melengkung diambil dari analogi gelombang laut. Museum Tsunami Pangandaran ini dirancang dengan konsep massa bangunan tunggal, yaitu bangunan dengan satu massa besar yang terdiri dari 5 lantai, yang tiap lantainya memiliki fungsi masing-masing. Pada lantai 1 terdapat area *lobby*, area resepsionis, area *staff*, area servis dan area souvenir. Lantai 2 dan 3 direncanakan sebagai area pameran dan area pengetahuan. Lantai 4 adalah area teater & studio 4D, area perpustakaan, area auditorium. Sedangkan lantai 5 direncanakan sebagai area cafe dan area mushola. Museum Tsunami Pangandaran direncanakan memiliki luas 20.325 m² atau sekitar 2 ha.



Gambar 4. Denah

3.4. Pola Plafond

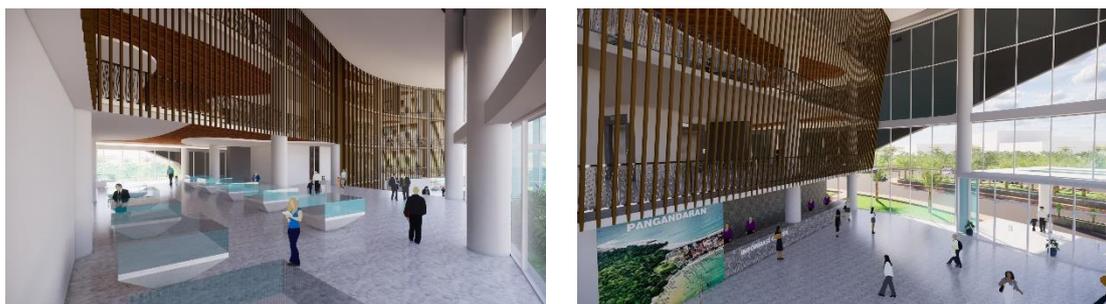
Pola plafond museum di ambil dari analogi pola pasir di pantai pada massa hunian dibuat meliuk-liuk dengan tujuan untuk mengoptimalkan bentuk dari tema ombak.



Gambar 5. Pola Plafond

3.5. Interior

Interior yang berupa void vertikal mengelilingi keseluruhan ruang dalam museum, memberikan kesan tinggi dan megah seperti gelombang laut yang tinggi dan besar.



Gambar 6. Pola Pada Void

4. KESIMPULAN

Perancangan Museum Tsunami Pangandaran ini dilatar belakangi oleh perlunya sebuah museum bersejarah yang tujuannya untuk mengenang para korban bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Pangandaran pada tahun 2006. Diharapkan keberadaan museum ini selain sebagai daya tarik wisatawan, juga dapat sebagai pengingat sejarah yang memiliki nilai histori yang dapat dipromosikan ke wisatawan. Penerapan konsep arsitektur metafora pada rancangan Museum Tsunami Pangandaran yang diibaratkan seperti gelombang air laut diambil berdasarkan ide dari kejadian tsunami yang pernah melanda Kabupaten Pangandaran. Bentuk museum yang menyerupai gelombang air laut memberikan ciri khas tersendiri pada Museum Tsunami Pangandaran. Penerapan konsep arsitektur metafora dapat dilihat dari bentuk fasade tampak, denah, warna bangunan, pola plafon, serta bentuk void pada interior Museum Tsunami Pangandaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen dan teman-teman di Program Studi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto atas bantuan, dukungan, dan doanya. Penulis ucapkan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis sehingga tulisan ini dapat terbit pada Prosiding Seminar Nasional RETII 2021 Institut Teknologi Nasional Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). 2018. Diakses melalui <https://cdn.bmkg.go.id/Web/Katalog-Tsunami-Indonesia-pertahun-416-2018.pdf>, pada hari Senin, 22 Maret 2021.

-
- [2] Maulana, Faryd Achmad. Perancangan Museum Tsunami Pangandaran Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora. Tugas Akhir. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma. 2021.
 - [3] Classe, Oliver. Encyclopedia of Literary Translation into English Vol 2. London: Fitzroy Dearborn Publishers. 2000.
 - [4] Yuda, Aditya. Museum Fotografi Jurnalistik Di Kota Malang, Tema : Arsitektur Metafora. *Jurnal Pengilon*. 2017; 1 (1): 1-8.
 - [5] Dafrina, Armelia. Penerapan Arsitektur Metafora Pada Museum Tsunami Aceh Di Banda Aceh. *Jurnal Arsitekno*. 2013; 2 (2): 1-8.
 - [6] Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta. 2012: 62-63.
 - [7] Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014: 11.